



**SULUK AKSARA**

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia

Volume 1, Nomor 1, April 2025, Hal. 69-97

---

## **NILAI-NILAI PERJUANGAN NOVEL SAGARAS KARYA TERE LIYE**

M. Husni Mubarak

Universitas Al-Qolam, Malang<sup>1</sup>

Email: [husnimubarak@alqolam.ac.id](mailto:husnimubarak@alqolam.ac.id).

---

### **Keywords:**

*Literary Works, Novels,  
Struggle Values, Literary  
Sociology*

### **Abstract**

This study aims to analyze the values of struggle in the novel *Sagaras* by Tere Liye, using a sociology of literature approach. This study is a qualitative literature study. The data sources used are quotations containing the values of struggle in the novel *Sagaras* by Tere Liye. The data collection technique in this study uses documentation studies, searching for or finding data about things or variables in the form of notes or quotations, transcripts, books, newspapers and so on. The data analysis technique used is the document review technique, by recording important contents in the document using the content analysis method, data reduction method, and interpretation method. The results of this study are the values of struggle which overall there are 53 data, from each of these struggle values there are 5 values of struggle, including the value of willingness to sacrifice there are 8 data, the value of unity 14 data, the value of respect 14 data, the value of enthusiasm and never giving up 14 data and the value of cooperation 6 data. The five values of struggle are then studied for their benefits in solving various problems faced. In its application, the researcher explains the benefits of the values of struggle to be applied in community life or in the world of education to build national character based on struggle so as not to give up easily, and not cause division among each other. Especially in the values of struggle contained in the novel *Sagaras* by Tere Liye.

---

## PENDAHULUAN

Karya sastra adalah suatu bentuk ekspresi atau ungkapan perasaan seorang pengarang mengenai hal yang pernah dilihat dan dialami dilingkungan sekitar. Selain itu, karya sastra juga merupakan hasil kreasi seorang pengarang atau dengan kata lain, seorang sastrawan dengan melalui konsentrasi dan pemikiran setelah menyaksikan fenomena yang sering terjadi di sekitar lingkungan pengarang tersebut. Fenomena yang terjadi disekitar pengarang tersebut sangatlah bermacam-macam baik dari aspek yang mengandung aspek sosial, aspek budaya, aspek politik, aspek ekonomi, kemanusiaan, keagamaan dan yang terakhir aspek moral.

Karya sastra juga menjadi ungkapan batin seseorang melalui bahasa. Pengarang sastra menggunakan penggambaran untuk menyampaikan pesan dan menciptakan karya yang mencerminkan kenyataan hidup atau pandangan mereka terhadap kehidupan. *Pertama*, pengarang sastra dapat menggunakan penggambaran sebagai titian terhadap kenyataan hidup. Mereka dapat menggambarkan peristiwa dan situasi yang nyata, mengambil inspirasi dari pengalaman hidup mereka sendiri atau dari masyarakat di sekitar mereka. *Kedua*, pengarang sastra dapat menggunakan imajinasi murni untuk menciptakan karya yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup secara langsung. Mereka dapat menggunakan imajinasi dan kreativitas mereka untuk menciptakan dunia fiksi, tokoh-tokoh, dan peristiwa yang tidak terjadi dalam kehidupan nyata. *Ketiga*, karya sastra juga bisa menjadi campuran dari penggambaran kenyataan hidup dan imajinasi pengarang. Pengarang dapat menggunakan inspirasi dari kehidupan nyata dan menggabungkannya dengan elemen imajinatif untuk menciptakan karya yang menarik dan mendalam.

Dalam semua kasus, karya sastra menjadi medium di mana pengarang menyampaikan pemikiran, perasaan, dan gagasan mereka. Itu bisa menjadi bentuk *self-expression* yang kuat dan memberikan pengaruh yang mendalam pada pembaca. Karya sastra juga merupakan bentuk dan hasil pekerjaan seni yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediana. Sebagai potensi perilaku manusia, sastra dapat dipahami, diterapkan, dinikmati, dan diwujudkan oleh masyarakat. Ini adalah masalah serius karena ada masalah pada tubuh atau masalah kesehatan mental yang menghalangi orang untuk mencapai tujuannya (A. Wicaksono, 2017).

Karya sastra mencerminkan peristiwa kehidupan masyarakat dan menjadi ungkapan dari pengalaman hidup penyair atau pengarangnya. Melalui tulisan atau Bahasa tulis, sastra menggambarkan gambaran kehidupan, termasuk nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Sebuah karya sastra yang baik seharusnya mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat di sekitarnya. Sastra memiliki potensi yang kuat untuk menggambarkan dan mengeksplorasi berbagai nilai moral yang dihayati dan dihargai dalam suatu masyarakat. Dalam hal ini, contohnya seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Selain itu, sastra juga dapat menyampaikan nilai-nilai perjuangan, yang mencerminkan semangat dan ketekunan dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Sebagian pengarang sastra, menulis karya dengan tujuan untuk menawarkan model kehidupan yang ideal kepada pembaca. Karya sastra sering kali mencakup penggambaran perjuangan melalui sikap dan tingkah laku para tokohnya, serta menghadirkan pandangan pengarang tentang nilai perjuangan. Dalam sebuah karya sastra, perjuangan dapat dihadirkan melalui berbagai cara, seperti konflik internal tokoh utama yang berusaha mengatasi kesulitan atau

konflik eksternal yang menghadang tokoh-tokoh dalam mencapai tujuan mereka. Perjuangan ini dapat menggambarkan keteguhan, keberanian, dan kegigihan dalam menghadapi rintangan, serta upaya untuk mengubah atau meningkatkan keadaan. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh dari itulah pembaca diharapkan dapat mengambil manfaat dari nilai perjuangan yang ditunjukkan, dan diamanatkan oleh pengarang (Endraswara, 2012).

Karya sastra memiliki dunianya sendiri yang merupakan hasil dari imajinasi dan pengamatan sastrawan terhadap kehidupan. Karya-karya sastra, seperti novel, puisi, dan drama, diciptakan untuk memberikan pengalaman yang dapat dinikmati, dipahami, dan bermanfaat bagi masyarakat (Nurgiyantoro, 2015). Sastra mengandalkan daya imajinasi untuk menciptakan gambaran kehidupan manusia yang bisa bersifat imajinatif. Dalam sastra, pengarang menggunakan imajinasi mereka untuk menggambarkan kehidupan manusia. Mereka dapat mengambil inspirasi dari kehidupan faktual, termasuk kehidupan pribadi mereka sendiri, serta kehidupan sosial yang ada di sekitar mereka. Namun, dalam proses penggambaran tersebut, pengarang memberikan sentuhan imajinatif sehingga kehidupan yang digambarkan dalam sastra menjadi lebih kreatif dan berbeda dari kenyataan faktual. Penggambaran kehidupan manusia dalam sastra seringkali merupakan transformasi dari kehidupan faktual menjadi bentuk imajinatif.

Pengarang mengolah pengalaman hidup, emosi, dan pemikiran mereka melalui daya imajinasi, sehingga terciptalah karya sastra yang unik dan orisinal. Sastra juga dapat menggambarkan kehidupan sosial berdasarkan imajinasi sastrawan, dengan menciptakan karakter, setting, dan situasi yang mungkin tidak ada dalam kehidupan nyata. Melalui imajinasi ini, sastra memiliki kemampuan untuk memperluas batasan realitas dan memberikan sudut pandang baru terhadap kehidupan manusia. Karya sastra dapat menggugah emosi, merangsang pikiran, dan membawa pembaca ke dunia yang berbeda, tetapi dalam intinya masih mencerminkan esensi dan kompleksitas kehidupan manusia.

Karya sastra yang mengungkapkan tentang permasalahan kehidupan manusia salah-satunya adalah novel. Melalui novel, penulis menciptakan cerita yang mencerminkan kehidupan nyata, meskipun peristiwa-peristiwa tersebut seringkali direkayasa atau diromantisasi. Novel seringkali menggambarkan kehidupan manusia, termasuk interaksi sosial, konflik, perubahan, dan pertumbuhan karakter. Melalui novel, pembaca dapat mengalami dan memahami pengalaman manusia dari perspektif yang berbeda. Novel dapat menyampaikan pesan, menggambarkan konflik dan tantangan kehidupan, serta menghadirkan karakter-karakter yang kompleks dan beragam. Dengan demikian, novel memiliki potensi untuk memberikan wawasan, hiburan, dan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan manusia dalam berbagai konteks dan situasi.

Dalam novel *Sagaras* karya Tere Liye ini menceritakan kisah perjuangan seorang tokoh dalam menentukan arah dan masa depan hidupnya. Novel ini dapat mencerminkan persoalan sosial yang dihadapi oleh individu dalam masyarakat, seperti tekanan sosial, konflik pribadi, atau tantangan dalam mencapai tujuan hidup. Dengan demikian, melihat pernyataan Endaswara dan dengan mempertimbangkan tema dan naratif novel *Sagaras* karya Tere Liye, dapat dikatakan bahwa novel tersebut memiliki relevansi dengan sosiologi sastra dan dapat dianalisis dari perspektif sosiologis dalam memahami masalah manusia dalam konteks social (Nurgiyantoro, 2015). Dengan menggunakan pendekatan sosiologi dalam menganalisis karya sastra, diharapkan bisa

mengungkapkan dan memahami berbagai masalah yang terjadi di masyarakat atau yang dihadapi oleh tokoh dalam sebuah karya sastra, termasuk novel *Sagaras* karya Tere Liye.

Selanjutnya, nilai perjuangan merupakan nilai yang melekat dalam kehidupan masyarakat kita sejak zaman dahulu. Sejarah bangsa kita mencatat berbagai perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan dari penjajahan. Selama masa penjajahan, bangsa kita berjuang untuk bertahan hidup dan membebaskan tanah air dari cengkeraman penjajah. Meskipun saat ini bangsa kita telah merdeka, permasalahan kehidupan tetap ada dan terus berganti setiap hari. Hidup itu sendiri adalah suatu perjalanan yang diwarnai dengan berbagai tantangan, kesulitan, dan konflik yang membutuhkan perjuangan untuk dihadapi dan diatasi. Tantangan tersebut bisa berupa masalah ekonomi, politik, sosial, budaya, atau personal. Perjuangan adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dalam menghadapi permasalahan dan tantangan, nilai-nilai perjuangan seperti keteguhan, ketabahan, keberanian, kerja keras, dan semangat pantang menyerah terus mengikuti langkah kehidupan kita. Nilai-nilai ini membantu kita untuk bangkit, melawan rintangan, dan mencapai tujuan dalam kehidupan.

Dalam konteks sastra, nilai perjuangan sering menjadi tema yang diangkat oleh penulis. Karya sastra sering kali menggambarkan perjuangan tokoh-tokoh dalam menghadapi berbagai rintangan dan konflik dalam hidup mereka. Melalui karya sastra, nilai perjuangan dapat disampaikan dan diapresiasi oleh pembaca sebagai sumber inspirasi, pemahaman, dan refleksi atas kehidupan yang kita jalani. Nilai-nilai perjuangan sering kali muncul ketika seseorang menghadapi masalah atau tantangan dalam hidup. Nilai-nilai ini merupakan konsepsi yang hidup di dalam alam pikiran manusia dan dapat membimbing tindakan serta sikap seseorang. Nilai-nilai perjuangan ini membantu individu untuk tetap bersemangat, berjuang melawan kesulitan, dan mencapai tujuan hidup yang mereka anggap penting (Joyomartono, 1990).

Ada beberapa alasan mengapa peneliti memilih novel *Sagaras* karya Tere Liye sebagai objek penelitian. Beberapa alasan yang termasuk yaitu: *Pertama*, tema dan isu yang relevan. Novel *Sagaras* mengangkat topik atau isu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Karena novel ini membahas tentang perjuangan individu dalam mencapai impian dan tujuan hidup, menghadapi konflik internal atau eksternal, atau menjelajahi aspek sosial dan budaya tertentu, *Kedua*, Kualitas sastra. Novel *Sagaras* dapat memiliki kualitas sastra yang dianggap menarik oleh peneliti. Hal ini dapat meliputi gaya penulisan yang kreatif, karakterisasi yang kuat, narasi yang kompleks, atau penggunaan bahasa yang indah, dan *Ketiga*, kepopuleran dan pengaruh penulis. Tere Liye adalah seorang penulis yang populer dan memiliki pengaruh yang signifikan di kalangan pembaca. Novel-novelnya sering kali menarik minat banyak orang dan memunculkan diskusi atau perdebatan. Peneliti tertarik untuk menyelidiki dampak sosial atau budaya dari novel *Sagaras* dan bagaimana karya ini berkontribusi terhadap pemahaman kita tentang perjuangan manusia atau isu-isu yang diangkat dalam novel. Alasan-alasan di atas yang menjadi faktor peneliti dalam memilih novel *Sagaras* karya Tere Liye sebagai objek penelitian.

Dalam mengkaji novel tersebut dapat memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat Jawa pada zaman penjajahan Inggris di masa lampau. Sebagai bangsa yang terjajah, kehidupan sosial masyarakat Jawa pada saat itu tentu sangat berbeda dengan kondisi saat ini. Peristiwa yang digambarkan dalam cerita tersebut, yaitu penaklukan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat oleh pasukan Inggris pada Juni 1812, yang menggambarkan situasi pada saat itu di

mana kekuasaan Sultan Hamengkubawono II diambil alih dan kekayaan Keraton dijarah serta diangkut oleh penjajah. Dengan melalui kajian sosiologi sastra, novel tersebut dapat memberikan wawasan tentang kehidupan sosial masyarakat Jawa pada masa penjajahan Inggris, serta mencerminkan dampak-dampak sosial, politik, dan budaya yang ditimbulkan oleh penjajahan (Kurniandaru, 2017).

Novel *Sagaras* karya Tere Liye ini menawarkan banyak nilai-nilai perjuangan yang dapat diambil dan dipelajari. Beberapa nilai-nilai perjuangan yang mungkin dapat ditemukan dalam novel ini meliputi: (1) nilai rela berkorban, novel ini menggambarkan karakter-karakter yang siap berkorban demi tujuan yang lebih besar atau untuk kebaikan orang lain. Mereka menghadapi situasi di mana mereka harus mengorbankan kepentingan pribadi demi kebaikan bersama atau mencapai tujuan yang mereka impikan, (2) nilai persatuan, dalam novel ini mengandung pesan tentang pentingnya persatuan dan kerjasama dalam menghadapi tantangan atau konflik. Karakter-karakternya mengalami situasi di mana mereka harus bersatu dan bekerja sama untuk mengatasi rintangan yang sulit, (3) nilai harga-menghargai, Novel ini menyoroti pentingnya menghargai nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan empati terhadap orang lain. Karakter-karakternya menghadapi situasi di mana mereka harus mengambil keputusan yang menghargai nilai-nilai ini dan bertindak dengan integritas, (4) nilai semangat pantang menyerah, salah satu nilai perjuangan yang ditemukan dalam novel ini adalah semangat pantang menyerah. Karakter-karakternya dihadapkan pada rintangan dan kegagalan, tetapi mereka tetap bertahan, berjuang, dan tidak menyerah dalam mencapai tujuan mereka, dan (5) nilai kerja sama, Novel ini menekankan pentingnya kerja sama antara individu atau kelompok dalam menghadapi tantangan. Karakter-karakternya belajar bahwa dengan bekerja sama dan saling mendukung, mereka dapat mengatasi hambatan yang sulit dan mencapai kesuksesan.

Terkait dengan aspek cerita, novel *Sagaras* juga dapat menawarkan aksi petualangan yang menarik dan seru. Penulis seakan mengajak pembaca untuk terlibat dalam petualangan yang dituangkan dalam cerita, sehingga meningkatkan daya tarik dan keterlibatan pembaca terhadap narasi. Keseluruhannya, novel *Sagaras* dapat menjadi sumber nilai-nilai perjuangan yang bermakna, serta menawarkan pengalaman membaca yang memikat dan mengundang pembaca untuk terlibat dalam petualangan yang menegangkan. Nilai-nilai perjuangan yang terdapat dalam novel *Sagaras* dapat memiliki relevansi yang signifikan dengan situasi kehidupan saat ini, terutama dalam menghadapi perpecahan, kurangnya sifat rela berkorban, kurangnya sikap semangat, kurangnya sikap menghargai sesama, dan kurangnya kerja sama diantara satu sama lain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis nilai-nilai perjuangan yang terdapat dalam novel *Sagaras* dan mengaitkannya dengan konteks sosial yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti sendiri dapat menjelajahi bagaimana nilai-nilai perjuangan dalam novel ini dapat menginspirasi pembaca untuk mengatasi perpecahan, mendorong sikap rela berkorban, memupuk penghargaan terhadap sesama, dan mendorong kerja sama dalam kehidupan kita sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti menganalisis nilai-nilai perjuangan tokoh dengan menggunakan teori sosiologi sastra, dengan judul, “Nilai-Nilai Perjuangan Novel *Sagaras* Karya Tere Liye”.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana nilai-nilai perjuangan dalam novel *Sagaras* Karya Tere Liye, dan (2)

bagaimana manfaat nilai-nilai perjuangan dalam Novel *Sagaras* karya Tere Liye untuk penyelesaian masalah yang dihadapinya. Adapun tujuannya yaitu: (1) mendeskripsikan nilai-nilai perjuangan dalam novel *Sagaras* karya Tere Liye, dan (2) mendeskripsikan manfaat nilai-nilai perjuangan dalam novel *Sagaras* Karya Tere Liye untuk penyelesaian masalah yang dihadapinya.

Nilai dapat diartikan sebagai standar atau ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi atau mengukur sesuatu. Nilai tersebut mencerminkan sifat-sifat atau hal-hal yang dianggap penting dan bermanfaat bagi kemanusiaan. Nilai ini berperan dalam menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya dan memberikan pedoman dalam berperilaku. Salah satu contoh nilai adalah nilai etik, yang berkaitan dengan prinsip-prinsip moral dan perilaku yang dianggap benar atau salah. Nilai etik mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, keadilan, kebaikan, dan integritas. Nilai etik ini membentuk dasar dari akhlak dan moralitas manusia serta mempengaruhi tindakan dan interaksi dalam masyarakat.

Nilai terdapat dalam dua bentuk, yaitu nilai yang berwujud dan tidak berwujud. Nilai berwujud berupa aspek material. Sedangkan nilai yang tidak berwujud lebih tinggi dari pada benda yang berwujud, seperti nilai religius, nilai filosofis dan nilai etis. Nilai juga berupaya memberikan pedoman tentang sikap dan tingkah laku seseorang terhadap masyarakat sekitarnya. Dengan kata lain, nilai merupakan paradigma rujukan dalam menjaga dan mengatur perlakuan anggota masyarakat. Soelaeman mengatakan bahwa sikap pribadi manusia tidak terlepas dari perangkat nilai yang diakui dan telah menjadi bagian dari pribadinya atau telah diwujudkan dalam pola perilaku.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah karya sastra tentunya pengarang telah mengungkapkan nilai-nilai secara tidak langsung agar bisa menjadi pelajaran, pengalaman atau pengetahuan untuk masyarakat atau para penikmat sastra lainnya.

Nilai perjuangan merupakan sesuatu yang baik dan yang diharapkan oleh manusia. Nilai yang membuat manusia untuk melakukan tindakan agar harapan itu terwujud dalam kehidupannya. Untuk mencapai sesuatu yang baik memerlukan adanya perjuangan yang keras. Perjuangan juga melibatkan kerja sama, persatuan, pantang menyerah, dan sikap saling menghargai, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Dalam konteks ini, perjuangan mencerminkan usaha yang intens dan gigih dalam menghadapi rintangan dan hambatan yang mungkin muncul saat mencapai tujuan. Seseorang yang terlibat dalam perjuangan biasanya menunjukkan dedikasi, determinasi, dan ketekunan yang tinggi dalam mengatasi tantangan yang dihadapinya.

Secara keseluruhan, nilai perjuangan merupakan konsep yang kompleks yang melibatkan usaha keras, kerja sama, ketekunan, pantang menyerah, dan sikap saling menghargai. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan proses aktif dan berkomitmen dalam mencapai tujuan, baik dalam konteks individu maupun kelompok (Nazira et al., 2022). Proses perjuangan seringkali melibatkan rintangan dan hambatan yang ada dalam lingkungan masyarakat. Dalam konteks ini, lingkungan masyarakat dapat mencakup berbagai faktor, seperti norma, nilai, sistem sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang mempengaruhi individu atau kelompok yang berjuang.

Proses perjuangan juga dapat melibatkan kompetisi dengan orang lain atau kelompok lain yang memiliki tujuan yang serupa. Dalam menghadapi kompetisi ini, seseorang atau kelompok harus bersaing dengan kemampuan, sumber daya, atau pengaruh yang ada di lingkungan mereka. Namun, penting untuk dicatat bahwa perjuangan juga dapat melibatkan kolaborasi dan kerja sama

dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Meskipun ada rintangan dan persaingan, kerja sama yang baik dan saling mendukung dapat membantu memperkuat upaya perjuangan dan memperoleh hasil yang diinginkan (Sanusi, 2017).

Melalui pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai perjuangan mencerminkan besarnya upaya dan ketekunan yang seseorang lakukan untuk mencapai tujuan atau mengatasi rintangan yang dihadapinya. Prinsip perjuangan hidup melibatkan tindakan yang nyata. Prinsip ini menekankan pentingnya mengambil langkah konkret dan melakukan tindakan yang aktif dalam mencapai tujuan dan menghadapi rintangan dalam kehidupan. Nilai-nilai yang terkandung dalam perjuangan meliputi nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai menghargai, nilai semangat pantang menyerah, dan nilai kerja sama (Joyomartono, 1990).

Nilai berkorban merupakan nilai yang sangat penting dalam melakukan perjuangan. Dengan pengorbanan tulus dan ikhlas merupakan salah satu kunci untuk mencapai kesuksesan yang besar dalam perjuangan. Perjuangan seringkali melibatkan pengorbanan, baik itu berupa waktu, energi, uang, kenyamanan pribadi, atau bahkan keinginan dan ambisi yang lain. Ketika seseorang rela berkorban, mereka mampu melepaskan hal-hal yang mungkin menyenangkan atau memberi kepuasan pribadi demi mencapai tujuan yang lebih tinggi. Rela berkorban juga menggambarkan kesediaan seseorang untuk mengesampingkan kepentingan pribadi dan memprioritaskan kebaikan bersama.

Nilai persatuan mencakup pengertian disatukannya beraneka corak yang bermacam-macam ragam menjadi suatu kebetulan. Setiap orang harus saling menghormati agar tercipta kerukunan dan keharmonisan antar sesama. Nilai persatuan juga diartikan sebagai disatukannya segala perbedaan-perbedaan dalam kehidupan bangsa dan negara. Nilai persatuan juga mencakup dengan rasa peduli sesama dan saling mengingatkan satu sama lain seperti halnya yang ada dalam novel *Sagaras* karya Tere Liye.

Nilai harga-menghargai adalah sikap atau cara untuk memberi penilaian, menghormati, memandang penting terhadap karya seseorang. Sikap menghargai harus dimiliki oleh setiap manusia agar terciptanya keserasian dan kerukunan hidup antar manusia sehingga terwujudlah kehidupan masyarakat yang saling menghargai satu sama lain. Nilai tersebut menjadi landasan moral dan etika yang memengaruhi cara berinteraksi dan bersikap terhadap sesama. Dalam konteks hidup bermasyarakat, nilai menghargai juga mendorong sikap saling menghormati, toleransi, dan empati terhadap sesama.

Sikap pantang menyerah merupakan sikap yang tidak mudah patah semangat dalam menghadapi berbagai rintangan, selalu bekerja keras untuk mewujudkan tujuan, menganggap rintangan atau hambatan selalu ada dalam setiap kegiatan yang harus dihadapi. Semangat pantang menyerah ditandai dengan sikap dan perilaku kerja keras, keyakinan diri, optimis, kemauan keras, berjiwa besar dan tidak putus asa, selalu ingin maju, disiplin, jujur, mandiri dan tanggung jawab.

Nilai kerja sama merupakan dasar bangsa Indonesia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Bangsa Indonesia memiliki semangat kekeluargaan yang mendorong kolaborasi dan kerja sama antara individu dan kelompok dalam berbagai aspek kehidupan. Ada pepatah Indonesia yang berbunyi, "Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul", menggambarkan semangat kerja sama dalam menghadapi tantangan dan membagi beban bersama. Pepatah ini mengilustrasikan prinsip

saling membantu dan berbagi dalam menghadapi kesulitan, di mana orang-orang bersedia menjaga keharmonisan dan saling mendukung di tengah tantangan yang dihadapi. Semangat kerja sama dalam kehidupan sehari-hari juga tercermin dalam budaya gotong royong yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan bersama, seperti gotong royong dalam membangun rumah, membersihkan lingkungan, atau membantu tetangga dalam waktu sulit. Praktik-praktik ini mencerminkan nilai solidaritas dan kebersamaan dalam masyarakat dan kolaborasi dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan bersama.

Karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran yang dapat mencerminkan berbagai aspek kehidupan. Karya sastra memungkinkan pengarang untuk mengekspresikan pemikiran, perasaan, dan pengalaman mereka melalui bentuk-bentuk artistik seperti puisi, cerpen, novel, drama, dan lain sebagainya.

Karya sastra sebagai potret kehidupan masyarakat dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra juga mencerminkan berbagai aspek kehidupan, termasuk masalah, peristiwa, dan pengalaman manusia. Melalui karya sastra, pengarang dapat menyampaikan pesan, menggambarkan kehidupan, dan mengeksplorasi berbagai tema yang relevan dengan masyarakat. Karya sastra sering kali muncul dari pengalaman batin pengarang, termasuk peristiwa, masalah, atau konflik yang menarik minat dan imajinasi mereka. Pengarang kemudian mengolah pengalaman tersebut menjadi cerita, puisi, atau bentuk karya sastra lainnya. Dalam proses ini, gagasan, imajinasi, dan refleksi pengarang berperan penting dalam menciptakan karya sastra yang unik dan orisinal (S. R. dan A. Wicaksono, 2018).

Kehadiran sastra diterima sebagai realitas sosial budaya yang memiliki nilai lebih dari sekadar karya seni. Karya sastra tidak hanya dinilai berdasarkan keindahan estetika, budi, imajinasi, dan emosinya, tetapi juga sebagai sebuah karya kreatif yang dapat dimanfaatkan sebagai konsumsi emosi dan intelektual. Selain itu, karya sastra juga dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai manusia, masyarakat, sejarah, dan kondisi sosial. Sastra memungkinkan pembaca untuk menjelajahi dan memahami kompleksitas manusia dan interaksi sosial melalui karakter, tema, dan cerita yang disajikan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran. Penggambaran tersebut dapat berupa titian terhadap kenyataan hidup pengarang, wawasan pengarang terhadap kenyataan hidup, dapat juga berupa imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup. Sebuah karya sastra mengungkapkan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna kehidupan. Yang melukiskan penderitaan-penderitaan manusia, perjuangannya, kasih sayang, kebencian, nafsu, dan segala hal yang dialami manusia (Siswanto, 2008).

Salah satu karya sastra yaitu nove. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkap aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel merupakan cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai otentik di dalam dunia yang juga terdegradasi (A. Wicaksono, 2017). Novel menceritakan hal luar biasa yang terjadi dalam kehidupan manusia sehingga jalan hidup tokoh dalam cerita yang ditampilkan dapat berubah.

Novel memiliki kelebihan yang khas dari prosa lainnya, yaitu kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia. Jadi hal

itu berarti membaca sebuah novel lebih mudah sekaligus lebih sulit daripada membaca prosa lainnya. Ia lebih mudah karena tidak menuntut kita untuk memahami masalah yang kompleks dalam bentuk dan waktu yang sedikit. Sebaliknya, ia lebih sulit karena berupa penulisan dalam skala yang besar yang berisi unit organisasi atau bangun lebih besar dari prosa lainnya (Nurgiyantoro, 2015).

Sebuah novel merupakan totalitas yang bersifat artistik. Sebagai totalitas, novel terdiri dari berbagai bagian dan unsur yang saling terkait dan bergantung satu sama lain. Semua unsur tersebut, termasuk unsur kata dan bahasa, berperan dalam membangun cerita dan menciptakan karya sastra secara keseluruhan. Penggunaan kata dan bahasa yang tepat dapat mempengaruhi cara pembaca memahami dan merasakan cerita yang disampaikan oleh pengarang. Kata-kata yang dipilih, gaya penulisan, struktur kalimat, serta penggunaan figuratif dan imajinatif dalam bahasa dapat membentuk gaya dan identitas sastra novel.

Namun, secara garis besar berbagai macam-macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, walau pembagian itu tidak benar-benar pilah. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan atau membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya (Nurgiyantoro, 2015). Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kitapembaca, unsur-unsur inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur-unsur instrinsik dalam novel meliputi tema, latar (setting), amanat, alur, tokoh, dan sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik dalam novel meliputi latar belakang pengarang dan nilai-nilai yang terkandung dalam novel.

Darwis lahir pada tanggal 21 Mei 1979 di Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Ia merupakan anak keenam dari tujuh bersaudara, dari pasangan Pasai dan Nursam. Kedua orang tuanya berprofesi sebagai petani. Ia lebih dikenal dengan nama pena Tere Liye. Ia memulai debut dalam dunia kepenulisan pada tahun 2005 melalui novel Hafalan Sholat Delisa, ia telah menerbitkan lebih dari 50 buku dalam sepanjang karier menulisnya. Ia merupakan lulusan Akuntansi dari Universitas Indonesia. Setelah menyelesaikan studinya, Tere Liye bekerja sebagai seorang akuntan di sebuah perusahaan. Beberapa karyanya yang pernah diadaptasi ke layar lebar yaitu Hafalan Shalat Delisa, Bidadari-Bidadari Surga, Moga Bunda Disayang Allah, dan Rembulan Tenggelam di Wajahmu.

Karya sastra yang telah ditulis oleh Tere Liye yaitu *bumi* (2014), *bulan* (2015), *matahari* (2016), *bintang* (2017), *ceros dan Batozhar* (2018), *komet* (2018), *komet Minor* (2019), *selena* (2020), *nebula* (2020), *Si Putih* (2021), *lumpu* (2021), *bibi Gill* (2022), *sagaras* (2022), *matahari Minor* (2022), dan *ily* (2023), *burlian* (2009), *pukat* (2010), *Eliana* (2011), dan *Amelia* (2013). Dan masih banyak lagi, *negeri para bedebah* (2012), *negeri di ujung tanduk* (2013), *pulang* (2015), *pergi* (2018), *pulang pergi* (2021), *bedebah di ujung tanduk* (2022), *tanah para bandit* (2023), *bandit-bandit berkelas* (2024) dan masih banyak lagi.

## METODE DAN DATA

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka atau library research, yaitu jenis penelitian yang menggunakan data dan bahan dari perpustakaan sebagai sumber informasi. Fokus utama penelitian pustaka adalah mencari, memilih, dan menganalisis literatur yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Peneliti menggunakan literatur sebagai sumber data utama dalam menjawab permasalahan penelitian yang diangkat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan Kualitatif Sastra. Pemilihan jenis dan pendekatan ini mengacu pada pertimbangan untuk menemukan sebuah jawaban dari masalah-masalah dan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui serta menganalisis nilai-nilai perjuangan dalam novel *Sagaras* karya Tere Liye.

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang mengandung nilai-nilai perjuangan dalam novel yang berjudul *Sagaras* karya Tere Liye. Novel ini diterbitkan oleh PT. Sabak Grip Nusantara, Jakarta pada bulan November 2022, Cetakan VI. Novel ini memiliki tebal 384 halaman. Sedangkan data sekunder yaitu berupa buku, jurnal, internet, artikel atau literatur yang membahas tentang nilai-nilai perjuangan, yakni perjuangan rela berkorban, persatuan, harga menghargai, semangat dan pantang menyerah, dan kerja sama. Data yang akan diambil dalam penelitian ini adalah berupa kutipan-kutipan yang mengandung nilai-nilai perjuangan dalam novel *Sagaras* karya Tere Liye.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi atau kajian pustaka (*Library Research*). Agar penelitian ini memiliki rambu-rambu dalam melaksanakan penelitian maka diperlukan adanya instrumen penelitian. Adapun langkah-langkah yang akan diterapkan adalah sebagai berikut: (1) peneliti membaca novel *Sagaras* karya Tere Liye dengan kritis. Pembacaan yang dilakukan peneliti ini dengan tujuan untuk memahami dan menyimpulkan makna yang terkandung dalam sumber data primer tersebut, (2) peneliti membaca secara berulang-ulang sumber data dalam novel *Sagaras* karya Tere Liye, dan (3) peneliti membaca sekali lagi dan memberikan tanda kalimat mana yang ada nilai perjuangan yang terdapat dalam novel *Sagaras* karya Tere Liye. Sebagai data dan dianalisis lebih lanjut. Dengan ketiga langkah diatas adalah harapannya mendapatkan pemahaman arti dalam novel *Sagaras* karya Tere Liye secara mendalam dan mencukupi.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) metode analisis isi, metode ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi dan menganalisis pola-pola, motif-motif, simbol-simbol, atau pesan-pesan tertentu yang muncul dalam karya sastra, (2) metode reduksi data dalam penelitian ini meliputi proses identifikasi dan klasifikasi. Pada tahap identifikasi data, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif untuk menemukan data nilai-nilai perjuangan dalam novel *Sagaras* karya Tere Liye. Pada tahap klarifikasi peneliti mengelompokkan data hasil identifikasi ke dalam 5 nilai perjuangan meliputi nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai menghargai, nilai semangat pantang menyerah, dan nilai kerja sama. Pemberian kode pada setiap data nilai-nilai tersebut sesuai dengan kelima jenis nilai tersebut, dan (3) metode interpretasi adalah metode penelitian yang digunakan untuk memberikan makna, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap suatu penafsiran. Dalam konteks penelitian ini, metode Interpretasi digunakan untuk memberikan pemahaman dan analisis terhadap nilai-nilai perjuangan yang terdapat dalam teks-teks yang dikaji. Metode Interpretasi melibatkan kegiatan membaca, menganalisis, dan memberikan instruksi yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Pada tahap membaca, peneliti membaca

teks-teks yang menjadi objek penelitian dengan saksama dan berupaya memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis terhadap teks-teks tersebut dengan mengidentifikasi elemen-elemen yang berkaitan dengan nilai-nilai perjuangan yang ingin dikaji. Hal ini meliputi pengidentifikasian kata-kata, kalimat, adegan, atau karakter yang mencerminkan nilai-nilai perjuangan.

Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan pendekatan yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian. Melalui teknik triangulasi, peneliti dapat memperoleh kepercayaan yang lebih tinggi terhadap data yang diperoleh dan meminimalkan kesalahan dalam penelitian. Dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan menggunakan metode yang berbeda, peneliti dapat memvalidasi dan memperkuat temuan nya serta menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas nilai-nilai perjuangan yang dianalisis menggunakan teori Joyomartono dalam novel *Sagaras* karya Tere Liye, yang diterbitkan pada tahun 2022 oleh PT. Sabak Grip, Nusantara. Ada 5 nilai perjuangan dalam novel ini, yaitu: (1) nilai rela berkorban, (2) nilai persatuan, (3) nilai menghargai, (4) nilai semangat dan pantang menyerah, serta (5) nilai kerja sama. Selanjutnya, dalam setiap kelompok nilai perjuangan ini, peneliti juga akan membahas manfaatnya dalam penyelesaian masalah yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam novel. Berikut ini akan dipaparkan nilai-nilai perjuangan yang terdapat dalam novel ini:

### Nilai-Nilai Perjuangan Novel *Sagaras* Karya Tere Liye

Prinsip perjuangan hidup sering kali tercermin melalui tindakan nyata yang dilakukan oleh tokoh dalam karya sastra atau dalam kehidupan nyata. Dalam karya sastra, nilai perjuangan sering kali digambarkan melalui konflik yang dihadapi oleh tokoh-tokoh di dalam karya fiksi khususnya novel *Sagaras* karya Tere Liye. Melalui tindakan dan usaha mereka, pembaca dapat melihat upaya mereka untuk mencapai tujuan, mengatasi hambatan, dan menjalani kehidupan dengan sikap yang penuh semangat dan keteguhan (Joyomartono, 1990). Yang peneliti anggap berharga dalam perjuangan ini adalah jiwa yang ditunjukkan tokoh-tokoh dalam novel *Sagaras* karya Terre Liye dalam bentuk dialog, kutipan, dan narasi, tindakan aktual, atau plot dan mentalitas, mungkin latar belakang.

Pada tahap ini, peneliti akan mendeskripsikan hasil temuan nilai-nilai perjuangan dalam novel *Sagaras* karya Tere Liye, yang telah diklarifikasi sebelumnya. Penelitian ini mengidentifikasi 5 nilai perjuangan dalam novel tersebut, yaitu nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai menghargai, nilai semangat dan pantang menyerah, serta nilai kerja sama. Peneliti memperoleh 53 data yang akan dipaparkan sebagai berikut:

#### Nilai Rela Berkorban

Pengorbanan tulus, ikhlas merupakan salah satu kunci untuk mencapai kesuksesan yang besar dalam perjuangan. Perjuangan seringkali melibatkan pengorbanan, baik itu berupa waktu, energi, uang, kenyamanan pribadi, atau bahkan keinginan dan ambisi yang lain. Data yang terdapat

dalam novel *Sagaras* karya Tere Liye, ditemukan 8 kutipan yang mengandung tentang nilai rela berkorban sebagai berikut.

“Ali akan melakukan apapun demi mengetahui masa lalunya” **(NRB/NSTL/49)**.

Kutipan tersebut mengandung nilai rela berkorban, dia selalu menyibukan diri di basemennya sampai tidak kenal waktu untuk mengetahui apa yang terjadi di masa lalunya.

“Maka biarlah itu terjadi, Master B, jika itu bisa membuatku menemukan jawaban. Biarlah itu terjadi. Aku siap mati” **(NRB/NSTL/113)**.

Kutipan tersebut mengandung nilai rela berkorban dalam situasi genting. Saat mereka berpetualang menuju gerbang *Sagaras*, mereka disambut oleh anomali, ombak besar, dan berbagai tornado di lautan yang siap menghantam mereka. Pada saat itu, kedua sahabat Ali yang ikut serta dalam perjalanan tersebut ingin mundur bersama Master B karena dianggap sangat berbahaya. Namun, dengan tekad yang kuat, Ali bersedia mengorbankan dirinya dan siap melawan hingga titik darah penghabisan demi mendapatkan jawaban mengenai orang tuanya.

“Mereka tidak akan mendengarkan, mereka siap bertarung. Anak yang satu itu, yang berambut bernatakan, bahkan siap mati” **(NRB/NSTL/185)**.

Kutipan tersebut mengandung nilai rela berkorban bahkan mereka siap mengorbankan dirinya siap mati bertarung demi mendapat sesuatu yang dia inginkan tentang ASyah dan Ibunya. Mereka mengabaikan perkataan dari Ksatria *Sagaras* untuk menyuruh pergi dari tempat itu. Dan akhirnya kedua sahabatnya itu dan Master B ikut dengan Ali, untuk melawan berbagai anomali dan tornado tersebut, mereka siap berkorban sampai titik darah penghabisan.

“Kalian bisa mengusirku, tapi tidak tiga anak ini. Aku akan pulang dengan damai ke klan lain, tidak akan mengganggu kalian lagi. Tapi mereka, harus bisa masuk ke *Sagaras*. Biarkan si rambut berantakan itu mencari apa pun yang ingin dia cari” **(NRB/NSTL/185)**.

Kutipan tersebut mengandung nilai rela berkorban yang ditunjukkan oleh Batozar ketika mereka bertemu dengan Ksatria *Sagaras* di gerbang *Sagaras*, Batozar memohon dengan damai untuk mengizinkan Ali masuk ke *Sagaras*, dia rela diusir dari *Sagaras* karena kejadian sebelumnya, asalkan Ali, bisa masuk ke *Sagaras* untuk mencari jawaban tentang yang dia inginkan.

“Tapi jika itu membuatku bisa mengetahui siapa Ayah dan Ibuku, maka menjadi gila pun harganya masih murah, Sel” **(NRB/NSTL/215)**.

Kutipan ini menggambarkan nilai rela berkorban tanpa rasa takut. Ali siap melakukan apapun, bahkan menjadi gila, untuk mencari keberadaan orang tuanya. Saat bertarung melawan Ksatria *Sagaras*, meski kekuatannya hilang, Ali tetap bertarung dengan mengandalkan kostum Eins. Saat hampir kalah, ia ingin menggunakan jurus terlarang yang bisa membuatnya gila dan membunuh tanpa belas kasihan. Beruntung, sahabatnya, Raib, menghentikannya tepat waktu, dan Ali akhirnya memenangkan pertarungan.

“Seli terus menghindar habis-habisan, Jika dia tidak bisa memenangkan pertarungan ini, setidaknya dia bisa membuat harapan Ali bertahan lebih lama lagi. Agar Ali bisa menemukan jawaban tentang siapa Ayah dan Ibunya” **(NRB/NSTL/250)**.

Kutipan tersebut mengandung nilai rela berkorban, yang tercermin dari tindakan Sahabatnya, Seli. Dengan sekuat tenaga, Seli mengerahkan seluruh kekuatannya untuk melawan Ksatria Sagaras, demi menemukan jawaban tentang orang tuanya. Bahkan, Seli rela kehilangan kekuatan bertarungnya untuk memenangkan pertarungan itu demi Ali.

“Ini untuk kalian yang mengusir Ayah Ibu Ali!” **(NRB/NSTL/321)**.

Kutipan tersebut mengandung nilai rela berkorban dari Master B. Kali ini, Master B bertarung melawan Ksatria Sagaras yang sangat kuat, namun ia berusaha mengerahkan seluruh kekuatan bertarungnya untuk memenangkan pertarungan demi Ali, agar Ali dapat menemukan jawaban tentang orang tuanya.

“Tapi aku berjanji, Ali, kamu akan mendapatkan jawaban tentang ibumu. Apapun yang terjadi, aku tidak akan kalah” **(NRB/NSTL/339)**.

Kutipan tersebut menggambarkan perjuangan dan pengorbanan. Master B siap bertarung dalam pertarungan terakhir yang menentukan. Jika menang, mereka dapat mengunjungi Sagaras; jika kalah, Ali gagal menemukan jawaban tentang orang tuanya. Master B berusaha mengeluarkan kekuatan terakhirnya untuk memenangkan pertarungan ini, meskipun harus melawan Kakek Ban, yang mengasuh Ali sejak kecil. Namun, Master B tidak memedulikan hal itu, karena ia berjanji kepada Ali untuk memenangkan pertarungan demi membantu Ali bertemu dengan ibunya.

## Nilai Persatuan

Nilai persatuan mencakup pemahaman tentang penyatuan berbagai pola secara keseluruhan. Persatuan membantu kita menghadapi masalah bersama-sama. Masalah dapat diselesaikan ketika kita melewatinya bersama, dengan saling mendukung. Kita memiliki kekuatan orang lain, seperti teman, sahabat, atau keluarga, untuk berbagi dan saling melengkapi dalam mengatasi masalah. Dalam novel *Sagaras* karya Tere Liye, ditemukan 14 kutipan yang mencerminkan nilai persatuan, sebagai berikut.

“Hari ini giliran Seli yang membayari angkot mereka” **(NP/NSTL/5)**.

Kutipan tersebut menggambarkan nilai persatuan yang ditunjukkan oleh Seli, yang saling melengkapi dengan teman-temannya atau sahabatnya, terutama ketika mereka sedang tidak memiliki cukup uang. Nilai persatuan Seli terlihat ketika ia rela membayar angkot kali ini.

“Siapa tahu dia kenapa-kenapa di Basemen. Pingsan beberapa hari terakhir. Atau ada orang jahat dari klan lain menculiknya. Memangnya kamu tidak cemas” **(NP/NSTL/39)**.

Kutipan tersebut menggambarkan nilai persatuan yang ditunjukkan oleh kedua sahabat, Seli dan Raib. Mereka merasa khawatir terhadap Ali karena dia tidak masuk sekolah seperti biasanya. Meskipun Ali terkadang menyebalkan, sikap peduli dan perhatian sahabatnya tetap

menunjukkan rasa kekhawatiran terhadapnya. Dari kutipan tersebut, terkandung nilai persatuan yang terlihat dalam hubungan persahabatan mereka yang selalu peduli terhadap Ali.

“Kalian belum makan sejak tadi, bukan?” (NP/NSTL/81).

“Setengah jam kemudian, Batozar mmenyuruh mereka tidur. Melempar sleeping bag yang diambil dari kabin ABK” (NP/NSTL/84).

“Terus beradaptasi, terus memperhatikan. Tambahkan dengan latihan konsentrasi. Fokus” (NP/NSTL/101).

Kutipan tersebut menggambarkan nilai persatuan yang ditunjukkan oleh Batozar (Master B) kepada Seli dan Raib, ketika mereka mulai berpetualang untuk menyusul Ali. Rasa peduli dan kerja sama yang ditunjukkan oleh Batozar terlihat jelas dalam upayanya untuk terus melatih kekuatan Seli dan Raib, agar mereka dapat meningkatkannya. Waktu yang dihabiskan dalam pertarungan satu lawan dua sebelumnya sengaja dilakukan oleh Batozar untuk melatih mereka berdua, agar bisa menggunakan kekuatan mereka dengan baik dan selalu fokus.

“Bagaimana jika mereka tidak selamat? Boleh jadi salah satu dari anak-anak ini tidak mampu berenang” (NP/NSTL/115).

Kutipan tersebut menggambarkan nilai persatuan dan rasa khawatir Batozar terhadap Raib dan Seli. Batozar sempat mencegah Ali untuk mundur, namun Ali, yang cerdas, justru mengambil keputusan sendiri di saat keadaan genting, yaitu saat mereka harus melawan badai, anomali, dan tornado yang menghantam kapal tersebut.

“Maafkan aku, Sel. Aku tidak akan meninggalkan Ali. Aku tahu, dia teman menyebalkan. Biar kerok. Tapi aku tidak akan meninggalkannya dalam situasi ini. Aku akan bersamanya, apa pun yang terjadi” (NP/NSTL/119).

Kutipan tersebut menggambarkan nilai persatuan yang ditunjukkan Raib, yang tidak rela melihat temannya, Ali, berkorban sendiri. Raib, Seli, dan Batozar akhirnya bersatu untuk mendukung Ali menghadapi badai bersama-sama, demi menemukan Gerbang Sagaras dan jawaban tentang orang tua Ali.

“Dia pernah kehilangan keluarganya, dan itu menyakitkan. Dia tidak mau kehilangan lagi, keluarga, sahabatnya. Maka dia memutuskan pergi sendirian” (NP/NSTL/176).

Kutipan tersebut menggambarkan nilai persatuan, di mana Ali pergi sendirian karena khawatir terhadap sahabatnya, namun Raib dan Seli tetap menyusulnya karena mereka juga khawatir jika sesuatu terjadi pada Ali.

“Hentikan Ali! Raib berseru. Memanggil kesadaran Ali didalam sana. Apapun yang tersisa didalam sana. Ali! Sadarlah! Hentikan!” (NP/NSTL/212).

Kutipan tersebut menggambarkan nilai persatuan yang ditunjukkan Raib kepada Ali. Saat pertarungan melawan Ksatria Sagaras, Raib berusaha mencegah Ali menggunakan jurus terlarang karena ia tidak ingin sahabatnya itu menjadi jahat dan terpengaruh oleh kekuatan jahat yang bisa mengendalikan konsentrasinya.

“Kalian istirahat, paksakan untuk tidur. Kita akan bertarung. Sais kuda delman itu tidak mudah dikalahkan” (NP/NSTL/239).

Kutipan tersebut menggambarkan nilai persatuan melalui perhatian yang ditunjukkan Batozar kepada Raib dan Seli, dengan menyarankan mereka untuk beristirahat sebelum melanjutkan pertarungan di ronde berikutnya. Dari kutipan ini, terlihat jelas sikap perhatian Batozar yang mencerminkan nilai persatuan.

“Heh petarung klan matahari. Batozar berteriak kencang. Ingatlah selalu!! Apa pun yang tidak bisa membunuhmu, hanya akan membuatmu semakin kuat! Bangkitlah, Seli! Banguuun! Panggil seluruh kekuatan di setiap sel tubuhmu!” (NP/NSTL/252).

Kutipan tersebut menggambarkan nilai persatuan melalui semangat dan kerja sama untuk memenangkan pertarungan. Saat Seli terkapar melawan Ksatria Sagaras, Batozar berteriak menyemangatnya, mendorongnya untuk bangkit. Meskipun teknik bertarung Seli sudah habis, semangat Batozar membuatnya mengeluarkan kekuatan terakhir yang dipinjam dari masa depan, hingga akhirnya Ksatria Sagaras menyerah dan kalah.

“Bangkit, Raib! Jangan menyerah!” (NP/NSTL/281).

Kutipan tersebut menggambarkan nilai persatuan yang ditunjukkan oleh Ali kepada Raib untuk saling peduli dan menyemangati sesama teman atau sahabat.

“Dia pasti sedih. Situasi perasaan Ali buruk dia tahu jika ayahnya telah meninggal” (NP/NSTL/334).

Kutipan tersebut menggambarkan nilai persatuan yang ditunjukkan oleh Raib, saat Ali sedang meratapi kesedihannya karena mengetahui bahwa ayahnya telah meninggal, berdasarkan cerita dari Kakek Ban yang sekaligus menjadi jawaban yang Ali tunggu-tunggu selama ini.

“Maka dengarkan aku, Ali... kamu boleh jadi telah kehilangan keluargamu, tapi kamu sungguh beruntung, kamu punya keluarga yang spesial, yaitu Raib, Seli” (NP/NSTL/338).

Kutipan tersebut menggambarkan nilai persatuan yang sangat kental, ditunjukkan Batozar kepada Ali saat Ali meratapi kesedihan tentang ayahnya. Batozar mencoba menghibur dan memberinya nasihat agar tidak terlalu bersedih atau berkecil hati. "Harapanmu masih ada, Ibumu dan sahabat-sahabatmu selalu ada untukmu," kata Batozar.

### **Nilai Harga-Menghargai**

Nilai ini sangat penting dalam kehidupan, karena kita akan dihargai oleh orang lain jika kita juga menghargai mereka. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk meningkatkan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Jika kita menghargai dan berbuat baik kepada seseorang, tentu kita juga akan dihargai oleh orang tersebut. Dalam novel *Sagaras* karya Tere Liye, ditemukan 13 kutipan yang mengandung nilai saling menghargai, sebagai berikut:

“Aku tahu kalian baru pulang dari klan bulan”

“Astaga raib nyaris lompat dari kursi. bagaimana? bagaimana pak kepsek tahu?”

“Raib dan Seli balas menatap pak kepsek, berusaha memperbaiki posisi duduk, berusaha tertib dan sopan, ini sangat mengejutkan” **(NHM/NSTL/10)**.

Kutipan tersebut menggambarkan nilai saling menghargai saat pertama kali kembali ke sekolah. Mereka dipanggil oleh Pak Kepsek, yang semula dianggap akan memberi sanksi, namun ternyata hanya ingin bertanya tentang perjalanan mereka. Pak Kepsek hampir mengetahui bahwa mereka berbohong soal izin lomba, namun ia tetap menghargai dan peduli, mengingat pentingnya kebersamaan mereka. Hanya Pak Kepsek dan Selena yang tahu tentang dunia paralel tersebut.

“Dan rahasiakan percakapan ini. Kita tidak mau ada murid yang tahu kalian bisa menghilang, bisa mengeluarkan petir. Pak kepsek tersenyum” **(NHM/NSTL/17)**.

Kutipan tersebut menggambarkan nilai saling menghargai ketika Pak Kepsek meminta mereka untuk menyembunyikan percakapan tersebut agar tidak menimbulkan masalah atau rasa penasaran di kalangan murid-murid lainnya.

“Selamat siang, Pak. Maaf mengagetkan” **(NHM/NSTL/55)**.

Kutipan tersebut menggambarkan nilai saling menghargai yang ditunjukkan oleh Raib dan Seli. Ketika Ali pergi berpetualang tanpa memberi kabar, Raib, Seli, dan Batozar memutuskan untuk menyusulnya. Sebelum berangkat, mereka izin kepada Pak Kepsek, yang sempat terkejut karena Batozar menggunakan portal untuk menemui beliau. Mereka meminta izin untuk tidak masuk sekolah beberapa hari agar tidak terjadi kesalahpahaman, dan Pak Kepsek pun mengizinkan mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya saling menghargai antar sesama.

“Eh halo, Master B. Ali menyapa”

“Halo, Ra, Sel. Ali menyapa lagi” **(NHM/NSTL/112)**.

Kutipan tersebut menggambarkan nilai harga menghargai yang kuat antara teman atau sahabat, di mana kita harus saling menyapa di mana pun berada untuk menunjukkan rasa menghargai terhadap sesama. Pada saat itu, Ali menyapa mereka bertiga setelah berhasil menyusul kapal Ali.

“Berani-beraninya kamu mencuri catatanku heh!”

“Aku minta maaf Master B. Tapi aku tidak punya pilihan.”

“Lupakan maaf mu, Ali!” **(NHM/NSTL/112)**.

Kutipan tersebut menggambarkan nilai harga menghargai, meskipun Ali ketahuan mencuri catatan Master B tentang perjalanannya. Namun, Master B tetap menghargai dan memaafkan Ali. Batozar hanya merasa khawatir karena saat itu mereka sedang mencari anomali untuk menuju gerbang Sagaras. Dari kalimat tersebut, kita bisa melihat nilai penghargaan yang mengajarkan untuk memaafkan dan tetap menghargai sesama, meskipun ada permasalahan.

“Ra, bagaimana ini? Seli bertanya gentar”

“Raib menyeringai, menatap Ali. Saling tatap sejenak.”

“Lihatlah wajah Ali. Raib tahu rasanya. Rindu atas jawaban-jawaban itu. Dia pernah mengalaminya” **(NHM/NSTL/119)**.

Kutipan tersebut menggambarkan nilai harga menghargai, di tengah keadaan genting anomali badai itu sudah terlihat, saat itu Raib dan Seli yang mencoba mundur dengan Batozar, tapi ali sendiri yang ingin maju sendiri karena ia rindu dengan jawaban-jawaban tentang orang tuanya, akhirnya Raib pun ikut dengan Ali, dan Seli menyusulnya, sebagai sesama teman haruslah saling melengkapi dan menghargai tentang perjuangan seseorang agar dirimu juga di hargai.

“Berapa kali harus kuingatkan. Tidak bisakah kamu menjelaskannya baik-baik. Seli bertanya baik-baik” **(NHM/NSTL/155)**.

Kutipan tersebut menggambarkan nilai harga menghargai yang ditunjukkan oleh Batozar kepada Ali, Batozar menasihati nya agar menghargai sesama teman atau sahabatnya, karena dia bertanya dengan baik-baik maka harus menjawabnya dengan baik-baik juga. Supaya terbentuk sikap harga menghargai antar sesama.

“Tidak masalah. Cepat atau lambat kalian juga pasti tahu” **(NHM/NSTL/171)**.

Kutipan tersebut menggambarkan nilai harga menghargai, di mana Seli yang sering bertanya tentang orang tua Ali, Ali pun menghargai pertanyaan itu, meskipun secara tidak langsung dia memaafkan Seli. Seli pernah bertemu dengan "Ibu Ali", yang ternyata hanya ilusi buatan Ali agar dia tetap mengingat ibunya masih hidup.

“Aduh, Master B suka memanggil orang lain sembarangan, bagaimana jika mereka tersinggung?”

“Lagi pula, kalian seharusnya bisa menghargai usaha mereka” **(NHM/NSTL/185)**.

Kutipan tersebut menggambarkan nilai harga menghargai yang ditunjukkan seli kepada Master B agar tidak seenaknya memanggil seseorang dengan sebutan seperti itu, karena kita tidak tahu karakter seseorang bagaimana, kalo mereka tersinggung dengan perkataan itu, saat itu mereka sedang bercakap-cakap dengan Ksatria *Sagaras*. Jadi nilai harga menghargai dari kalimat tersebut terlihat jelas kita harus saling menghargai sesama walaupun kepada orang yang tidak kenal sekalipun.

“Seli lebih dulu balas tersenyum, mengangguk sopan, senang berkenalan dengan kakek Ban. Namaku Seli” **(NHM/NSTL/222)**.

Kutipan tersebut menggambarkan nilai harga menghargai yang ditunjukkan oleh Seli. Ketika mereka bertemu dengan Kakek Ban setelah pertarungan antara Ali dan Ksatria *Sagaras*, Seli terlebih dahulu menyapa dan memperkenalkan diri dengan sopan. Dari sini, terlihat bahwa sikap menghargai dan sopan santun adalah cara kita untuk mendapatkan penghargaan dari orang lain.

“Aku minta maaf, kakek Ban. Telah berteriak di meja makan. Itu tidak sopan” **(NHM/NSTL/236)**.

Kutipan tersebut menggambarkan nilai harga menghargai yang ditunjukkan oleh Ali. Ia meminta maaf karena telah bersikap tidak sopan dengan berteriak kepada Kakek Ban. Ketika Kakek Ban selesai bercerita, rasa penasaran Ali yang tidak sabaran membuatnya marah dan

berteriak. Namun, setelah itu, ia menyadari kesalahannya dan meminta maaf. Dari situ, dapat terlihat bahwa nilai penghargaan tercermin dalam sikap meminta maaf ketika kita merasa telah bersalah.

“Itu keren sekali, Master B!” (NHM/NSTL/323).

Kutipan tersebut menggambarkan nilai menghargai yang ditunjukkan oleh Seli yang tengah semangat mengatakan itu, karena Master B bertarung dengan Ksatria *Sagaras* sangat keren sekali dan membuat Ksatria *Sagaras* itu menyerah.

“Ini bagus sekali, Master B” (NHM/NSTL/337).

Kutipan tersebut menggambarkan nilai menghargai melalui pujian yang bertujuan untuk memberikan semangat dan mendukung sesama. Saat itu, Master B menunjukkan hasil lukisannya, dan Seli memegang serta menatapnya dengan penuh penghargaan terhadap karya Master B.

“Iya Tante.... Dia sangat susah dibilangin. Egois. Mau menang sendiri. Juga rese. Tapi dia, adalah teman yang baik, sahabat terbaik sedunia parallel” (NHM/NSTL/364).

Kutipan tersebut menggambarkan nilai harga menghargai, Setelah perjalanan yang sulit, mereka bertemu dengan Ibu Ali, yang bertanya tentang Ali. Seli pun menyatakan bahwa Ali adalah sahabat terbaik mereka. Dari sini, terlihat bahwa nilai penghargaan antar teman atau sahabat tercermin dalam saling menghormati, peduli, dan menghargai satu sama lain.

### Nilai Semangat dan Pantang Menyerah

Dalam hidup, kita sering dihadapkan pada kesulitan dan kegagalan yang bisa membuat kita merasa putus asa. Namun, semangat mendorong kita untuk terus berjuang, tidak mudah menyerah, dan tetap optimis meski menghadapi tantangan. Selain semangat, sikap pantang menyerah juga penting, artinya kita harus tetap teguh dan tidak menyerah meski rintangan datang. Pantang menyerah membutuhkan ketekunan, kesabaran, dan keteguhan hati. Setiap perjuangan membawa hikmah dan pembelajaran berharga. Dengan semangat dan sikap pantang menyerah, kita dapat menghadapi hidup dengan tekun dan tabah. Dalam novel *Sagaras* karya Tere Liye, ditemukan 11 kutipan yang mengandung nilai semangat dan pantang menyerah, yaitu sebagai berikut:

“Ali bergegas mengetuk tombol. Dia mengulangi lagi, lagi lagi, lagi dan lagi rekaman itu, tapi tetap saja tidak berhasil menerjemahkan bahasa tersebut” (NSPM/NSTL/30).

Kutipan tersebut menggambarkan nilai semangat dan pantang menyerah Ali, yang meskipun kesulitan, terus-menerus memutar ulang rekaman dalam peti itu untuk bisa menerjemahkan bahasa tersebut.

“Dia menahan kantuknya habis-habisan selama 48 jam terakhir. Berjam-jam bekerja keras tanpa istirahat. Dia adalah Ali, dia bisa melakukan banyak hal untuk mencari penjelasan” (NSPM/NSTL/31).

Kutipan tersebut menggambarkan nilai semangat dan pantang menyerah Ali yang, meski menghadapi kesulitan, terus mencari arti bahasa asing dalam rekaman kotak tersebut. Ia bahkan

membuat algoritma sendiri dan sabar menunggu 48 jam, mengabaikan Raib dan Seli, hingga akhirnya berhasil menerjemahkan rekaman itu. Ini menunjukkan nilai pantang menyerah dan kesabaran dalam mencapai tujuan.

“Beertahun-tahun dia mencari tahu nama tempat itu. Saat menemukan kata *Sagaras* tersebut, Ali bisa melakukan langkah berikutnya” (NSPM/NSTL/52).

Kutipan tersebut menggambarkan nilai semangat dan pantang menyerah Ali yang bertahun-tahun mencari jawaban tentang tempat yang ia cari dan akhirnya dia bisa menemukannya.

“Dengan segala kegeniusan dikepalanya, dan hei, jangan lupakan, dia sangat bersemangat. Tidak ada yang bisa menandingi kegigihan seseorang saat dia benar-benar menginginkannya” (NSPM/NSTL/109).

Kutipan tersebut menggambarkan nilai semangat pantang menyerah Ali. Setelah 36 jam menaiki kapal keluarga untuk memulai pencarian, ia berhasil menerjemahkan rekaman dan pergi sendirian mengandalkan catatan Batozar. Ali nekat mencari jawaban tentang orang tuanya dan dengan cepat menemukan anomali yang dicari.

“Aku tidak akan pergi! Apa pun yang terjadi!” (NSPM/NSTL/116).

Kutipan tersebut menggambarkan nilai pantang menyerah saat Ali dan ketiga sahabatnya berada di laut. Di hadapan mereka terdapat ombak besar dan suara misterius yang berusaha mengusir mereka, melarang mereka masuk ke Sagaras. Namun, Ali menolak perkataan tersebut dan dengan semangat berjuang, siap melawan badai, tornado, dan anomali yang siap menghantam mereka.

“Aku harus menemukan gerbang *Sagaras*!”

“Aku tahu master B. Mereka bahkan mengusir Ayah dan Ibuku. Tapi aku akan terus mencoba” (NSPM/NSTL/118).

Kutipan tersebut menggambarkan nilai semangat dan pantang menyerah Ali saat perjalanan menuju gerbang Sagaras. Meskipun badai dan anomali siap menghantam, dan Batozar ingin membuka portal untuk melarikan diri karena trauma, Ali tetap teguh menolak dan bersikeras melawan badai demi mendapatkan jawaban. Raib dan Seli, yang tidak tega membiarkan sahabatnya sendirian, akhirnya memutuskan untuk ikut melawan badai dan tornado tersebut.

“Kita tidak bisa kembali, Seli. Kita harus maju. Mengambil keputusan dengan berani, apa pun resikonya. Apa pun bisa terjadi disana, tapi bukankah kita bisa bertahan sejauh ini” (NSPM/NSTL/159).

Kutipan tersebut menggambarkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah Ali saat perjalanan menuju Sagaras. Dalam keadaan genting, kendaraan mereka hampir tidak tahan dengan tekanan air di dasar laut. Namun, Ali yang jenius dan berani, mengambil keputusan dengan keyakinannya untuk melapisi kendaraan dengan tameng transparan. Ini menunjukkan nilai semangat pantang menyerah dan keberanian Ali untuk menghadapi risiko demi mencapai tujuannya.

“Bagarasamas kahalmaras. Ali berseru lagi. Dia tidak mudah menyerah- sebutkan apa yang harus kami lakukan, agar kami bisa lewat?” (NSPM/NSTL/186).

Kutipan tersebut menggambarkan nilai semangat pantang menyerah Ali yang dengan berani berbicara dengan Ksatria Sagaras, karena dia satu-satunya yang mengerti bahasa Sagaras. Meskipun Ksatria Sagaras melarangnya masuk, Ali memutuskan untuk bertarung satu lawan satu sebagai syarat untuk masuk. Kalimat ini menunjukkan nilai semangat pantang menyerah dan keberanian Ali untuk mengambil keputusan dan tidak mudah menyerah tanpa mencoba.

“Jangan khawatirkan soal itu, Stir. Tapi khawatirkanlah jika kamu yang terlambat bilang menyerah, dan aku tidak sempat lagi menahan seranganku” (NSPM/NSTL/242).

Kutipan tersebut menggambarkan nilai perjuangan semangat dan pantang menyerah yang ditunjukkan Seli saat melawan Ksatria Sagaras. Meskipun kekuatannya diremehkan, Seli bertarung sekuat tenaga, bertahan habis-habisan meski kekuatannya tidak mampu menumbangkan lawannya.

“Dia tahu teknik bertarungnya tidak bisa digunakan, tapi dia tidak akan menyerah. Jika dia bisa memukul lawannya jatuh, maka baiklah, dia akan melakukan hal gila itu, bertahan habis-habisan” (NSPM/NSTL/248).

Kutipan tersebut menggambarkan nilai perjuangan pantang menyerah yang ditunjukkan oleh Seli. Dia mengerahkan seluruh kekuatannya untuk memenangkan pertarungan, meyakini bahwa selama masih ada keyakinan, kemenangan mungkin tercapai. Hingga detik terakhir, Seli mengeluarkan kekuatan terakhirnya, teknik masa depan yang akan menguras seluruh tenaganya. Akhirnya, sebelum Seli menggunakan kekuatan itu, Ksatria Sagaras mengaku kalah.

“Aku mohon, dimana ibuku sekarang? Apakah dia masih hidup atau meninggal, kakek Ban?”

“Dia berusaha habis-habisan bertanya dengan sopan, mengdalikan dirinya. Tidak berteriak marah” (NSPM/NSTL/333).

Kutipan tersebut menggambarkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah Ali yang terus berusaha mencari jawaban tentang ibunya. Setelah pertarungan Seli melawan Ksatria Sagaras, Kakek Ban datang membawa makanan dan menceritakan masa lalu ibunya, karena beliau adalah satu-satunya orang yang mengasuh ibu Ali. Namun, cerita Kakek Ban selalu terhenti di bagian yang paling membuat penasaran, meninggalkan Ali dengan rasa rindu dan kebingungan: apakah ibunya masih hidup atau sudah meninggal? Ali memohon agar Kakek Ban melanjutkan cerita, tapi karena waktu istirahat sudah habis, Kakek Ban harus mengikuti aturan Sagaras dan hanya bisa melanjutkan cerita setelah pertarungan berikutnya, jika mereka menang.

## Nilai Kerja Sama

Nilai kerja sama merupakan dasar dari kehidupan masyarakat Indonesia yang cenderung bekerja sama dalam keseharian, berdasarkan semangat kekeluargaan dan persahabatan. Semangat ini tercermin ketika sebuah komunitas menghadapi masalah, yang pertama kali mereka lakukan adalah mendiskusikan masalah tersebut dan saling bekerja sama untuk mengatasinya. Pepatah Indonesia, "Ringan sama dijinjing, Berat sama dipikul," menggambarkan semangat gotong royong, yang berarti bahwa seberat apapun masalah yang dihadapi, jika dikerjakan bersama-sama, akan

lebih mudah diselesaikan. Dalam novel *Sagaras* karya Tere Liye, ditemukan enam kutipan yang mencerminkan nilai kerja sama ini, sebagai berikut.

“Aku rasanya situasi yang dialami Ali, Ma. Dia pasti ingin tahu apa yang telah terjadi. Dimana orangtuanya, apakah masih ada atau tidak. Maka kami harus membantunya. Memastikan dia baik-baik saja” **(NKS/NSTL/59)**.

Kutipan tersebut menggambarkan nilai perjuangan kerja sama, Saat itu, Raib meminta izin kepada ibunya untuk menyusul Ali, sahabat baiknya, yang sedang berpetualang sendirian untuk mencari jawaban tentang apa yang terjadi pada orangtuanya. Raib tidak ingin Ali menghadapi bahaya sendirian. Sebelum pergi, Raib terlebih dahulu meminta izin kepada ibunya agar ia tidak merasa khawatir. Dari kalimat ini, terlihat bahwa nilai kerja sama sebagai sahabat sangat penting, yaitu saling mendukung dan bekerja sama ketika dibutuhkan.

“Awas sebelah kiri! Batozar menggeram memberi tahu”  
 “Awas, dari atas, Ali! Batozar berseru” **(NKS/NSTL/122)**.

Kutipan tersebut menggambarkan nilai kerja sama yang ditunjukkan oleh Batozar. Dalam situasi berbahaya, Batozar memberi tahu Ali untuk membantu menghadapinya. Dari kalimat tersebut, terlihat jelas bahwa nilai kerja sama terwujud melalui saling memberi informasi, yang memperkuat hubungan kerja sama yang baik.

“Aku akan mengurus Manuver ILY, dan empat belalai. Kalian berdua mengurus yang lain” **(NKS/NSTL/131)**.

Kutipan tersebut menggambarkan nilai perjuangan kerja sama yang sangat kental, pada situasi genting, Ali membagi tugas kepada Raib dan Seli, disaat mereka sedang di serang oleh berbagai anomali itu.

“Bagaimana, Ra?”  
 “Rain menggeleng, dia belum tahu, terus mengirim cahaya lembut dibahu Ali, mengobati luka fisiknya” **(NKS/NSTL/214)**.

Kutipan tersebut menggambarkan nilai perjuangan kerja sama yang ditunjukkan oleh Raib. Ia berusaha mengobati Ali yang tengah pingsan setelah bertarung melawan Ksatria Sagaras. Kalimat ini menunjukkan nilai kerja sama yang kuat di antara teman atau sahabat, saling mendukung dalam situasi sulit.

“Aku sepertinya belum kuat berjalan, Ra. Tolong dibantu”  
 “Dengan senang hati. Raib tersenyum lagi, memagang tangan Seli, membantunya berdiri” **(NKS/NSTL/260)**.

Kutipan tersebut menggambarkan nilai kerja sama saat Seli terkapar lelah usai bertarung dengan Ksatria *Sagaras*, Raib dengan senang hati membantunya. Kalimat tersebut menunjukkan nilai kerja sama untuk saling tolong menolong dengan ikhlas.

“Kiri, Kanan, Ali dan Raib menyerang kompak. Mereka terlatih melakukan serangan kombo secara bersamaan. Biasanya bertiga dengan Seli” **(NKS/NSTL/345)**.

Kutipan tersebut menggambarkan nilai perjuangan kerja sama. Dalam pertarungan terakhir melawan Ksatria Sagaras No. 2, Kakek Ban, Ali dan Raib melakukan serangan kombo untuk mengalahkannya. Akhirnya, mereka berhasil memenangkan pertarungan tersebut, dan Ali pun menemukan jawaban yang selama ini dia cari, yaitu bertemu dengan ibunya.

### **Manfaat Nilai-Nilai Perjuangan Novel *Sagaras Karya Tere Liye* untuk Penyelesaian Masalah yang dihadapinya**

Pada pembahasan selanjutnya, peneliti akan membahas manfaat nilai-nilai perjuangan dalam penyelesaian masalah yang dihadapi, yang dapat dijadikan contoh bagi masyarakat dan dunia pendidikan. Nilai-nilai ini juga berfungsi sebagai pengembangan karakter bagi generasi muda agar terhindar dari perpecahan di antara sesama. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi mereka yang ingin berjuang untuk meraih sesuatu yang diinginkan. Manfaat ini juga diperkuat dengan firman-firman Allah SWT dalam Al-Qur'an, sebagai pedoman bagi masyarakat beragama, khususnya umat Islam di Indonesia. Berikut adalah manfaat nilai-nilai perjuangan yang terkandung dalam novel *Sagaras*.

#### **Manfaat Nilai Rela Berkorban**

Nilai rela berkorban berarti memiliki sikap yang berani, semangat, dan siap untuk mengorbankan sesuatu yang berharga demi agama, bangsa, dan negara. Dalam perjuangan, seringkali diperlukan pengorbanan yang besar. Orang-orang yang memiliki nilai rela berkorban siap untuk mengesampingkan kepentingan pribadi dan mengorbankan waktu, tenaga, uang, atau bahkan nyawa demi kebaikan yang lebih besar.

Dalam konteks agama, nilai rela berkorban juga memiliki makna yang dalam. Sebagai contoh, pengorbanan yang dilakukan oleh para martir atau pahlawan agama yang siap mengorbankan nyawa mereka demi keyakinan dan iman. Hal ini menggambarkan ketulusan dan keberanian dalam mempertahankan nilai-nilai agama yang diyakini. Demikian pula, dalam konteks bangsa dan negara, nilai rela berkorban sangat penting. Orang-orang yang rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara akan berkontribusi dalam memajukan dan melindungi keutuhan serta kesejahteraan masyarakat.

Nilai rela berkorban memiliki banyak manfaat yang dapat membentuk diri kita menjadi pribadi yang berilmu, serta merupakan wujud kecintaan kepada agama, bangsa, dan negara. Sebagaimana kita ketahui, dengan ilmu, segala sesuatu dapat dilakukan. Oleh karena itu, kita perlu membentuk diri kita menjadi pribadi yang matang, selalu bersikap positif dan optimis, serta sukarela untuk saling tolong-menolong. Dengan demikian, harapan terbesar kita adalah terciptanya bangsa yang berkarakter, yang berawal dari pribadi dan masyarakat yang memiliki karakter.

Dalam pandangan Islam, nilai rela berkorban juga diajarkan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain, dengan kerelaan dan keikhlasan. Sebagai contoh, kisah para sahabat Anshar yang rela berkorban demi kemakmuran kaum Muhajirin. Kerelaan mereka ini menjadi bukti kesetiaan mereka kepada kaum Muhajirin. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Hasyr ayat 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

Artinya: Dan orang-orang (Ansar) yang menduduki kota Madinah dan beriman mereka (Muhajirin) mencintai orang-orang yang telah hijrah ke tempat mereka sebelum mereka (datang). Dan mereka tidak memiliki keinginan batin atas apa yang telah diberikan kepada mereka dan mereka mengutamakan, meskipun mereka membutuhkannya (*Al-Qur'an*, n.d.).

Rela berkorban yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Sagaras* seperti Ali, Raib, Seli, dan Batozar. Salah satunya terlihat pada Ali, yang meskipun tidak masuk sekolah, memilih untuk menghabiskan waktu di basementnya, terfokus sepenuhnya pada pekerjaannya hingga melupakan waktu. Ia menyibukkan diri karena ada sesuatu yang sangat ia inginkan: mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dengan masa lalu ayah dan ibunya. Hal ini mengingatkan kita akan betapa pentingnya kerinduan terhadap kasih sayang orang tua, yang meski telah bertahun-tahun tidak pernah bertemu, tetap dirasakan. Karena itu, Ali bertekad untuk mengambil keputusan sendiri, mencari berbagai informasi tentang masa lalunya, bahkan rela mengorbankan waktu, tenaga, dan nyawanya demi menemukan jawaban.

Kehadiran nilai rela berkorban dalam diri Ali mengandung pemahaman bahwa setiap manusia tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Sikap ini mengajarkan kita untuk tidak terburu-buru menghakimi kehidupan orang yang telah berbuat salah terhadap kita. Ali tahu bahwa sekolah sangat penting, namun dia juga ingin merasakan kasih sayang orang tua seperti anak-anak pada umumnya.

Namun, nilai rela berkorban tidak berhenti hanya pada diri Ali. Dalam novel ini, sahabat-sahabatnya Raib, Seli, dan Batozar juga menunjukkan sikap rela berkorban ketika mereka bersama-sama menghadapi berbagai cobaan dalam perjalanan menuju Sagaras. Mereka mengerahkan segala tenaga dan kekuatan untuk membantu Ali, termasuk dalam pencariannya untuk menemukan jawaban tentang orang tuanya.

Nilai rela berkorban yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh seperti Raib, Seli, dan Batozar dalam novel *Sagaras* adalah contoh yang sangat baik dan patut ditiru. Mereka menunjukkan kesediaan untuk mengorbankan kepentingan pribadi demi kebaikan orang lain, khususnya untuk membantu Ali dalam mencari orang tuanya, meskipun itu berarti harus menghadapi berbagai risiko dan tantangan.

Rela berkorban dalam hal materi dan waktu menunjukkan kesediaan mereka untuk memberikan yang terbaik dari apa yang mereka miliki demi tujuan yang lebih besar. Sementara itu, rela berkorban nyawa adalah tindakan paling berani yang mencerminkan tingkat kesetiaan dan keberanian luar biasa. Ini menunjukkan betapa pentingnya pencarian Ali bagi mereka sehingga mereka siap menghadapi bahaya dan mengorbankan nyawa demi teman mereka.

Cerita ini memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya kesediaan untuk berkorban dan mengutamakan kepentingan yang lebih besar dari diri sendiri. Hal ini menginspirasi kita untuk berpikir lebih luas, memperhatikan kebutuhan orang lain, dan mengambil tindakan yang bermanfaat bagi sesama dan masyarakat secara keseluruhan.

### **Manfaat Nilai Persatuan**

Kesatuan berasal dari kata "satu," yang berarti tidak terbagi atau utuh. Dengan demikian, makna persatuan adalah bahwa budaya yang berbeda dapat membentuk harmoni secara keseluruhan. Kesatuan mengandung makna bahwa sesuatu itu utuh, bukan terpecah atau terpisah-pisah. Oleh karena itu, makna persatuan adalah berbagai budaya yang ada dapat bersatu dalam keharmonisan yang lebih besar. Seperti halnya persatuan Indonesia yang tercermin dalam sila ke-3 Pancasila, yaitu persatuan bangsa yang mendorong untuk mencapai kehidupan yang bebas dalam negara yang merdeka dan berdaulat. Tanpa persatuan dan kesatuan, kehidupan akan terasa tidak nyaman karena tidak ada rasa toleransi di antara perbedaan yang ada.

Nilai persatuan juga diajarkan dalam Islam dengan tujuan untuk mencegah perpecahan, permusuhan, atau perselisihan di antara sesama Muslim, serta mengajarkan toleransi dalam saling membantu di saat dibutuhkan. Sebagaimana Allah SWT firmankan dalam Al-Qur'an Surah Ali 'Imran ayat 103:

واعتصموا بحبل الله جميعاً ولا تفرقوا وادكروا نعمت الله عليكم إذ كنتم أعداءً فالف بين قلوبكم فأصبحتم بنعمته إخواناً وكنتم على شفاخفة من النار فأنقذكم منها كذلك يبين الله لكم آياته لعلكم تهتدون

Artinya: Dan kamu sekalian berpegang teguh pada tali Allah (agama) dan janganlah kamu berpecah belah. Dan ingatlah rahmat Tuhan, yang dia tunjukkan kepada Anda ketika Anda adalah musuh sebelumnya, dan dia akan mempersatukan hati Anda, dan dengan rahmat-Nya, saudara-saudara, ketika Anda berada di tepi neraka, Tuhan menyelamatkan Anda darinya. Beginilah cara Tuhan menjelaskan kitab suci-Nya kepada Anda sehingga Anda dapat dibimbing (*Al-Qur'an*, n.d.).

Ayat tersebut menjelaskan tentang betapa pentingnya nilai persatuan, kasih sayang, toleransi, dan menghargai tentang perbedaan. Yang merupakan suatu dasar dan karakter ajaran islam, sehingga islam disebut agama kasih sayang.

Nilai persatuan yang ditunjukkan oleh Ali bersama sahabatnya Raib, Seli dan Batozar memiliki manfaat yang signifikan bagi banyak orang. Dalam konteks ini, persatuan tersebut memberikan manfaat yang luas, mulai dari penemuan solusi yang lebih baik, inovasi, peningkatan efektivitas kerja, hingga memberikan inspirasi bagi orang lain untuk membangun persatuan dalam menghadapi tantangan. Mereka berpetualang menemukan gerbang *Sagaras* dengan segala rintangan yang dihadapinya untuk mencari jawaban tentang dimana orang tua Ali, dengan semangat persatuan saling berbeda ide pemikiran, saling menghormati, menasehati, menyemangati juga berani untuk mengambil keputusan. Sebab, tanpa persatuan dan kesatuan maka akan timbul perpecahan.

Nilai persatuan yang ditunjukkan oleh mereka memberikan manfaat besar bagi banyak orang dan dapat dijadikan contoh yang baik bagi generasi muda saat ini. Nilai ini mengajarkan pentingnya mengaplikasikan sikap saling menghormati, menasehati, menyemangati, dan berani mengambil keputusan yang tepat, agar tidak timbul perpecahan, perselisihan, atau pertikaian di antara sesama. Kesadaran dan tanggung jawab muncul karena manusia hidup dalam masyarakat dan berinteraksi dengan lingkungan alam. Dengan demikian, terciptalah keseimbangan, keserasian, keselarasan, serta toleransi antara sesama manusia dan alam.

## Manfaat Nilai Harga-Menghargai

Penghormatan terhadap nilai-nilai seperti keterbukaan terhadap pendapat orang lain, menghargai waktu dan privasi mereka, bersikap sopan, berempati dalam segala situasi, serta peduli terhadap orang lain sangat penting. Dengan menghargai nilai-nilai ini, kita dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis, menghormati keberagaman, dan membangun hubungan yang sehat. Hal ini juga membangun kesadaran akan pentingnya penghargaan terhadap orang lain sebagai bagian dari sikap dan perilaku sehari-hari kita. Nilai ini mengajarkan kita untuk menghormati, menghargai, dan memperlakukan orang lain dengan baik, serta menghormati perbedaan dan keragaman dalam masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai penghargaan mengajarkan kita untuk saling menghormati hak dan martabat setiap individu, serta menghargai perbedaan budaya, agama, suku, dan pandangan. Sementara dalam kehidupan bernegara, nilai penghargaan menjadi landasan untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip demokrasi, keadilan, dan kebebasan. Melalui nilai ini, kita dapat menjaga keharmonisan dan keberagaman masyarakat, serta membangun fondasi yang kuat untuk memajukan bangsa dan negara. Nilai ini juga mengajarkan kita untuk berperilaku sopan, menghormati orang lain, serta bertindak dengan empati dan kepedulian terhadap sesama.

Setiap tokoh dalam novel *Sagaras* memiliki latar belakang yang berbeda, yang tentunya memengaruhi cara berpikir mereka. Contohnya, tokoh Ali menunjukkan dirinya sebagai seorang yang jenius dan pintar dalam berbagai hal. Meskipun demikian, hal itu tidak menimbulkan rasa kecemburuan sosial dari teman-temannya. Seli, Raib, dan Batozar justru memujinya, saling menghargai, dan bahkan mengakui bahwa Ali memang seorang yang cerdas dan berbakat.

Nilai saling menghargai juga terlihat ketika Raib dan Seli mendampingi Ali yang tengah merindukan jawaban atas keberadaan ayah dan ibunya. Saat itu, mereka berada di tempat anomali, di mana tampak badai besar dan tornado yang siap mengancam. Batozar menyarankan mereka untuk mundur karena situasi yang sangat berbahaya, namun Ali tetap maju sendirian menghadapi segala tantangan tersebut. Akhirnya, Raib dan Seli memutuskan untuk ikut bersama Ali. Mereka sadar, mengerti, dan menghargai perasaan Ali yang sangat merindukan jawaban-jawaban tersebut. Nilai penghargaan juga tampak saat mereka bertemu dengan Kakek Ban dan ibu Ali. Mereka menyapa dengan sopan, menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua.

Manfaat dari nilai harga-menghargai ini dapat kita jadikan contoh kepada teman, sahabat, maupun orang lain dalam keadaan dan situasi apapun. Nilai harga menghargai yang ditunjukkan Ali, Raib dan Seli dapat dilihat dengan kesetia-kawanan mereka mencoba menghargai perjuangan seseorang membantu disaat mereka kesulitan, menghargai dan menghormati perbedaan, maka akan muncul rasa toleransi kepada sesama yang akan memunculkan kebersamaan dan kerukunan (Prastika, 2017).

Dari pengertian di atas, meskipun Al-Qur'an tidak secara eksplisit menyebutkan tentang pentingnya saling menghargai, para ulama melalui interpretasinya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menyatakan bahwa nilai saling menghargai sangat dianjurkan dalam Islam. Sebagaimana tercermin dalam sebuah Ayat Al-Qur'an surah Al-An'am, ayat 108.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنَالْكَرِيمِ إِتَمَّ أَعْمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Dan janganlah kamu melaknat Tuhan-Tuhan yang mereka sembah kecuali Allah. Karena mereka nantinya akan melaknat Allah di luar batas kemampuan mereka tanpa ilmu. Dengan cara ini, kami memastikan bahwa setiap komunitas mengakui pekerjaan mereka sebagai hal yang baik. Kemudian mereka kembali kepada Tuhan, dan Tuhan memberi tahu mereka apa yang telah mereka lakukan sebelumnya (*Al-Qur'an*, n.d.).

Dengan membentuk nilai saling menghargai, tidak akan timbul kecurigaan dari satu pihak, kecemburuan sosial antar sesama, dan terciptalah kebersamaan. Hal ini dapat menjadi contoh bagi kita semua dalam hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengan orang lain.

### Nilai Semangat dan Pantang Menyerah

Ketika kita menghadapi tantangan atau kegagalan, semangat yang kuat dan ketekunan yang tinggi akan membantu kita untuk terus berusaha dan tidak menyerah. Kegagalan adalah bagian yang alami dari proses menuju kesuksesan. Banyak orang sukses yang pernah menghadapi kegagalan dalam perjalanan mereka, namun mereka tidak menyerah. Mereka menggunakan kegagalan sebagai pelajaran berharga dan batu loncatan untuk mencoba kembali dengan pendekatan yang lebih baik. Setiap kegagalan menyimpan peluang untuk belajar, berkembang, dan meningkatkan diri. Oleh karena itu, jangan pernah menyerah ketika menghadapi kegagalan. Teruslah bersemangat, ambil pelajaran dari setiap kegagalan, dan terus berusaha. Dengan semangat dan ketekunan, kesuksesan akan semakin dekat.

Ajaran Islam juga mengajarkan kita untuk tetap semangat dan tidak pernah menyerah, apapun kesalahan atau masalah yang dihadapi. Sebesar apapun kesulitan, pasti ada jalan keluarnya. Yang terpenting adalah terus berusaha, tetap semangat, dan jangan pernah putus asa. Sesungguhnya, dalam setiap kesulitan pasti ada kemudahan, sebagaimana yang diterangkan dalam sebuah ayat Al-Qur'an, Surah Az-Zumar, ayat 53:

قل يعبدني الذين اسرفوا على انفسهم لاتقنطوا من رحمة الله ان الله الذنوب جميعا انه هو الغفور الرحيم

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), Wahai hambaku yang berdosa terhadap diri mereka sendiri (dengan penindasan), jangan putus asa dari rahmat Allah. Bahkan, Allah mengampuni semua dosa. Sesungguhnya dia adalah maha yang paling pemaaf dan penyayang (*Al-Qur'an*, n.d.).

Nilai semangat pantang menyerah yang ditunjukkan oleh Ali bersama sahabat-sahabatnya, Seli, Raib, dan Batozar, akhirnya memungkinkan mereka melewati setiap rintangan yang menghadang dalam perjalanan mereka untuk menemukan jawaban tentang keberadaan orang tua Ali. Semangat pantang menyerah Ali juga terlihat saat ia dilanda kerinduan mendalam terhadap orang tuanya. Dengan tekad yang kuat, ia berusaha tanpa henti mencari jawaban tentang keberadaan mereka, melawan semua rintangan yang datang, karena dalam hatinya, ketakutan lebih kuat daripada kerinduan. Tidak ada yang bisa mengalahkan kegigihan seseorang ketika dia benar-

benar menginginkannya. Ali terus maju tanpa menyerah, selama itu dapat membawa jawaban mengenai keberadaan ayah dan ibunya.

Semangat dan pantang menyerah juga ditunjukkan oleh Raib, Seli, dan Batozar saat mereka bertarung melawan Ksatria Sagaras. Semangat mereka tak tertandingi, bahkan hingga harus merelakan kekuatan mereka untuk bertarung habis-habisan demi memenangkan pertarungan, agar Ali bisa bertemu dengan ibunya. Nilai semangat dan pantang menyerah yang ditunjukkan oleh Ali, Raib, dan Seli dalam perjuangan mereka memberikan manfaat besar, terutama dalam membentuk mental yang kuat pada generasi muda di era milenial. Nilai-nilai ini memperkuat motivasi, ketekunan, kemandirian, dan kepercayaan diri, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan dan meraih kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, mental yang kuat dibentuk oleh nilai semangat dan pantang menyerah. Berani mencoba untuk melakukan sesuatu, jangan takut gagal selama belum mencoba. Dan saat gagal, cobalah untuk bangkit dan berusaha lagi.

### **Nilai Kerja Sama**

Nilai kerja sama memiliki peran yang sangat penting dalam setiap perjuangan. Kerja sama tidak hanya memperkuat hubungan antarindividu, tetapi juga membangun pikiran kritis, kemampuan bersosialisasi, rasa percaya diri, serta pemahaman dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini mendukung terciptanya lingkungan yang harmonis, kolaboratif, dan penuh keberagaman dalam masyarakat.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah kurangnya kerja sama antara pendidik dan orang tua. Padahal, kerja sama ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang seimbang dan efektif. Ketika pendidik dan orang tua bekerja sama, mereka saling melengkapi dalam memberikan dukungan dan arahan kepada anak-anak. Dengan kerja sama yang baik, proses penanaman nilai-nilai moral pada anak-anak dapat dilakukan lebih efektif. Selain itu, kerja sama ini juga memberikan umpan balik positif bagi masing-masing pihak, membantu mereka untuk terus berkembang dan melangkah maju.

Sebagai makhluk sosial, manusia memang membutuhkan kerja sama dengan orang lain. Kerja sama memungkinkan kita untuk mencapai tujuan yang lebih besar dan kompleks dengan lebih efisien. Beberapa manfaat utama dari kerja sama antara lain meningkatkan efisiensi, meningkatkan kualitas, membantu mengatasi tantangan, dan mendorong kreativitas.

Dalam ajaran Islam, kerja sama juga sangat ditekankan, terutama dalam konteks hubungan antar sesama, baik dalam kehidupan berbangsa, bernegara, maupun beragama. Islam mengajarkan pentingnya saling tolong-menolong di saat membutuhkan, karena kita hidup dalam masyarakat sosial yang saling bergantung satu sama lain. Hal ini tercermin dalam Al-Qur'an, surat Al-Maidah ayat 2, di mana Allah SWT berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْغَدْوَانِ وَالتَّفْوَاحِ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Saling membantu (tolong-menolong) dalam kebaikan dan kesalehan, menghindari melakukan dosa dan kesalahan. dan takut akan Tuhan. Sungguh Allah maha besar hukumannya (*Al-Qur'an*, n.d.).

Ayat ini menjelaskan tentang pentingnya tolong-menolong dalam melakukan hal-hal baik untuk menuju jalan yang benar. Mereka yang saling membantu dan memberi manfaat kepada orang lain adalah bagian dari jihad, yaitu kerja sama untuk kebaikan diri sendiri maupun orang lain.

Nilai kerja sama yang ditunjukkan oleh Ali, Raib, dan Seli sangat terlihat ketika mereka bertarung melawan badai, tornado, dan gurita selama petualangan mereka. Mereka mengatasi semua rintangan tersebut dengan bekerja sama dengan baik. Kerja sama mereka sangat kuat, terutama ketika mereka menghadapi tantangan bersama-sama dalam setiap petualangan. Dari situ, kita dapat mengambil pelajaran bahwa pekerjaan akan terasa lebih mudah jika dilakukan bersama-sama, dengan saling berbagi susah dan senang, dalam keadaan apapun.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, jumlah data yang diperoleh sebanyak 53 data yang terdapat dalam novel *Sagaras* karya Tere Liye. Data-data yang berhasil dikumpulkan dikelompokkan menjadi lima nilai perjuangan, yaitu: nilai rela berkorban dengan 8 data, nilai persatuan dengan 14 data, nilai menghargai dengan 14 data, nilai semangat dan pantang menyerah dengan 14 data, dan nilai kerja sama dengan 6 data. Sedangkan manfaat menerapkan nilai-nilai perjuangan yaitu: (1) rela berkorban, nilai rela berkorban mengajarkan kita untuk mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Dengan menerapkan nilai ini, kita dapat membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat, (2) persatuan, nilai persatuan memperkuat ikatan sosial antara anggota masyarakat. Ketika orang-orang bersatu dan bekerja sama, mereka dapat menciptakan solidaritas dan kebersamaan yang kuat. Hal ini memungkinkan untuk memecahkan masalah bersama, mengatasi konflik, dan mencapai tujuan bersama, (3) menghargai, menghargai sesama manusia adalah nilai penting dalam menjaga keadilan, persatuan, dan harmoni. Ketika kita menghargai orang lain, kita membangun hubungan yang saling menguntungkan dan menciptakan lingkungan yang inklusif, (4) semangat pantang menyerah, dalam menghadapi tantangan dan rintangan, semangat pantang menyerah akan memberikan kekuatan dan motivasi untuk terus berjuang. Dengan tekad yang kuat dan ketekunan, kita dapat mencapai tujuan kita dan mengatasi segala hambatan yang mungkin terjadi, dan (5) kerja sama, kerja sama merupakan kunci untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan menerapkan nilai kerja sama, kita dapat saling melengkapi, berbagi pengetahuan, dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari analisis terhadap novel *Sagaras* karya Tere Liye, maka dapat disimpulkan hasil dari keseluruhan nilai perjuangan yang ditemukan dalam novel tersebut sebanyak 53 data, dari masing-masing nilai perjuangan tersebut terdapat 5 nilai perjuangan, diantaranya Nilai rela berkorban terdapat 8 data, nilai persatuan 14 data, nilai menghargai 14 data, nilai semangat dan pantang menyerah 14 data, dan nilai kerjasama 6 data.

Adapun manfaat menerapkan nilai-nilai perjuangan tersebut yaitu: (1) rela berkorban, (2) persatuan, (3) menghargai, (4) semangat pantang menyerah, dan (5) kerja sama. Dengan menerapkan nilai-nilai perjuangan ini, kita dapat memperkuat karakter pribadi, membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain, dan mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan. Nilai-nilai ini dapat menjadi landasan yang kuat untuk mencapai kemajuan sosial dan membentuk masyarakat yang lebih baik.

## UCAPAN TERIMA KASIH KEPADA SPONSOR

Saya ucapan terima kasih kepada Universitas Al-Qolam Malang dan Dosen yang terlibat dalam penelitian ini. Terima kasih juga kepada kedua orang tua serta saudara-saudara saya yang telah mendukung dan mendukung saya dalam menyelesaikan tugas ini.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an*. (n.d.). Jumanatul Ali-ART.

Endraswara, S. (2012). *Filsafat Sastra: Hakikat, Metodologi, dan Teori* (Pertama). Layar Kata.

Joyomartono, M. (1990). *Jiwa, Semangat, dan Nilai-Nilai Perjuangan Bangsa Indonesia* (Ketiga (Ed.)). KIP Semarang Press.

Kurniandaru, A. (2017). Kebijakan Kraton Yogyakarta Menghadapi Jepang Tahun 1940-1945. *Risalah*, 4(2), 282–302. <https://jsrw.ikj.ac.id/index.php/jurnal/article/view/90>

Nazira, F., Harliyana, I., & Rasyimah. (2022). Nilai Perjuangan Tokoh Utama pada Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 17–33.

Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi* (Sembilan). UGM PRESS.

Prastika, A. A. (2017). internalisasi nilai nasionalisme melalui madrasah diniyah takmilyah terintegrasi “Al Latif” di SD Negeri Suryodiningratan 2 Yogyakarta. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 6(1), 13–19. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/sakp/article/viewFile/8821/8478>

Sanusi, A. (2017). *Nilai Alternatif Wajah-Wajah Pendidikan*. Nansa Cendikia.

Siswanto, W. (2008). *Pengantar teori sastra*. Grasindo.

Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi* (Kedua). Garudhawaca.

Wicaksono, S. R. dan A. (2018). *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Garudhawaca.